

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hortikultura adalah budidaya tanaman pertanian, khususnya tanaman buah-buahan, sayuran, bunga, dan tanaman hias. Tanaman yang terdiri atas tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, dan tanaman obat merupakan kelompok komoditas pertanian yang mempunyai arti dan kedudukan tersendiri dalam proses pembangunan pertanian nasional. Hal ini disebabkan karena nilai ekonominya yang tinggi, sehingga sejumlah harapan besar ditumpukan pada pengembangan komoditas tersebut khususnya untuk meningkatkan gizi, kesejahteraan, pendapatan masyarakat termasuk petani dan devisa negara.

Salah satu tanaman hortikultura adalah bawang merah. Bawang merah merupakan komoditas sayuran yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Karena memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi maka pengusahaan budidaya tanaman bawang merah telah menyebar hampir di setiap provinsi di Indonesia. Beberapa provinsi yang merupakan penghasil bawang merah di Indonesia yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara (Nurhapsa, Kartini, & Arham, 2015).

Bawang merah digunakan sebagai bumbu masak dan bermanfaat untuk kesehatan, misalnya untuk mengobati kanker, dan penyakit berbahaya lainnya. Menurut Kuswardhani (2016), Kandungan zat gizi dalam umbi bawang merah dapat membantu sistem peredaran darah dan sistem

pencernaan tubuh. Hal ini memungkinkan organ-organ dan jaringan tubuh dapat berfungsi dengan baik. Senyawa aktif dalam umbi bawang merah turut berperan dalam menetralkan zat-zat toksik yang berbahaya, dan membantu mengeluarkannya dari dalam tubuh. Dalam hal ini, manfaat yang cukup penting dari umbi bawang merah adalah peranannya sebagai antioksidan alami, yang mampu menekan efek karsinogenik dari senyawa radikal bebas (Aryanta, 2019).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura utama masyarakat Indonesia. Bawang merah dikembangkan di beberapa daerah di Indonesia. Berikut merupakan tabel provinsi penghasil utama bawang merah di Indonesia.

Tabel 1. 10 Provinsi Produksi Bawang Merah Tertinggi 2020

Provinsi	Produksi (Ton)	Persentase (%)
Jawa Tengah	611.165	34,50
Jawa Timur	454.584	25,66
Nusa Tenggara Barat	188.740	10,65
Jawa Barat	164.827	9,30
Sumatera Barat	153.770	8,68
Sulawesi Selatan	124.381	7,02
Sumatera Utara	29.222	1,65
DI Yogyakarta	18.811	1,06
Bali	14.207	0,80
Jambi	11.977	0,68
Total	1.771.684	100,00

Sumber: BPS Indonesia (2021)

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah produksi bawang merah tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 611,165 ton atau 34,50%. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi dari sepuluh provinsi yang memproduksi bawang merah terbanyak di Indonesia pada tahun 2020 yaitu sebesar 18.811 ton. Beberapa kabupaten di Yogyakarta yang menjadi daerah penghasil bawang merah diantaranya yaitu Bantul, Kulon Progo,

Gunung Kidul, dan Sleman. Berikut data produksi bawang merah di Yogyakarta tahun 2016-2020.

Tabel 2. Produksi Bawang Merah DIY Tahun 2016-2020

Kabupaten	Produksi (kuintal)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Bantul	79.047	79.102	89.921	90.432	95.577
Kulon Progo	38.342	52.729	49.708	68.252	86.345
Gunung Kidul	4.685	7.400	6.930	8.802	7.601
Sleman	335	570	2.938	2.500	2.837

Sumber: BPS Yogyakarta (2020)

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat jumlah produksi bawang merah di Yogyakarta menghasilkan sebanyak 122.409 kuintal pada tahun 2016, dan sentra bawang merah di DIY berada di Kabupaten Bantul dengan produksi sebanyak 79.047 kuintal (Badan Pusat Statistik, 2017). Dari tabel juga dapat dilihat bahwa produksi bawang merah di Yogyakarta mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana Kabupaten Bantul merupakan Kabupaten yang memproduksi bawang merah tertinggi dibandingkan dengan kabupaten lain. Selanjutnya, tiga kecamatan yang menghasilkan produksi bawang merah terbanyak di Kabupaten Bantul pada tahun 2017 adalah Kecamatan Imogiri yang berkontribusi sebanyak 52,7%, kemudian diikuti Kecamatan Kretek sebanyak 27,91%, dan Kecamatan Sanden sebanyak 19,39% (Badan Pusat Statistik Bantul, 2018).

Secara umum, penerapan teknologi budidaya bawang merah yang dilakukan oleh petani menggunakan sistem konvensional dan ramah lingkungan. Dalam sistem ramah lingkungan, penggunaan bahan kimiawi sangat dibatasi. Usaha budidaya bawang merah ramah lingkungan tersebut dilakukan oleh petani untuk mengurangi pencemaran lingkungan. Hal ini dikarenakan penggunaan input kimia (pupuk dan pestisida) dengan dosis

yang tinggi dan jangka waktu yang lama menyebabkan terjadinya akumulasi residu bahan kimia berbahaya di dalam tanah dan berpotensi mencemari lingkungan dan penurunan kualitas fisika dan kimia tanah. Selain itu, residu bahan kimia tersebut juga terakumulasi kedalam jaringan tanaman dan tetap bertahan sampai dikonsumsi oleh manusia. Bila sayuran maupun buah-buahan yang mengandung residu bahan kimia itu dikonsumsi, akan menyebabkan terjadinya akumulasi bahan kimia tersebut di dalam tubuh manusia. Seiring berkembangnya dunia pengetahuan, masyarakat sadar akan pentingnya makanan sehat sehingga menghendaki produk pertanian yang bebas dari residu bahan kimia berbahaya. (Mardiyanto, Prastuti, & Pangestuti, 2017).

Daerah Kabupaten Bantul memproduksi bawang merah dengan sistem budidaya ramah lingkungan. Produksi bawang merah ramah lingkungan tersebut berada di Dusun Nawungan, Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri. Dalam budidaya bawang merah, terdapat sistem penjualan yang kerap dilakukan. Pada Desa Selopamioro, sistem penjualan bawang merah ramah lingkungan yaitu dengan memanen sendiri atau dengan tebasan. Panen sendiri yaitu petani memanen lahan bawang merahnya sendiri dan dijual sendiri, baik ke pasar ataupun ke tengkulak. Di sistem pemanenan sendiri ini, petani mengeluarkan biaya untuk upah tenaga kerja pemanenan. Sedangkan jual beli tebasan merupakan kegiatan perkiraan (penaksiran) yang dilakukan oleh pembeli (pedagang/juragan) dengan cara memborong semua hasil tanaman bawang merah sebelum dipanen yang dilakukan dengan cara melihat tanaman bawang merah di sawah. Pada sistem tebasan, pemanenan dilakukan oleh pedagang, sehingga petani tidak perlu

mengeluarkan biaya untuk upah tenaga kerja panen dan petani hanyatinggal mendapatkan uang setelah pemanenan selesai.

Dengan adanya perbedaan sistem penjualan yang diterapkan pada usahatani bawang merah ramah lingkungan di Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, akan terdapat ketidakpastian hasil produksi dan harga jual pada sistem penjualan tebasan, yang berpengaruh terhadap penerimaan dan keuntungan petani bawang merah sistem penjualan panen sendiri dan tebasan di Kecamatan Imogiri. Oleh karena itu penting adanya penelitian yang mengkaji kelayakan usahatani bawang merah ramah lingkungan berdasarkan dua sistem penjualan yang berbeda di Dusun Nawungan, Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

B. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis biaya dan keuntungan usahatani bawang merah ramah lingkungan berdasarkan sistem penjualan di Kabupaten Bantul
2. Menganalisis kelayakan usahatani bawang merah ramah lingkungan berdasarkan sistem penjualan di Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani, dapat membantu dalam pemberian informasi mengenai usahatani bawang merah ramah lingkungan sehingga dapat menentukan sistem penjualan yang tepat di Kabupaten Bantul.
2. Bagi Pemerintah, dapat menjadi bahan referensi atau pertimbangan dalam menentukan kebijakan disektor pertanian untuk meningkatkan pendapatan dan mengetahui kelayakan usahatani bawang merah ramah lingkungan

3. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan referensi untuk penelitian mengenai usahatani bawang merahamah lingkungan.